

Perencanaan Keuangan dan Pengendalian Biaya sebagai Determinan Kinerja UMKM di Tanah Pasir Jakarta Utara

Violeta Fika Aurora¹, I Gusti Ayu Diah Dhyanasaridewi^{2*}, Tatyana³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: Diah.dhyana@swadharma.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5714-5728

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.4196>

Article History:

Received: Juli 02, 2026

Revised: Agustus 22, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *This study tests the effects of financial planning and cost control on the performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Tanah Pasir, North Jakarta. A quantitative survey involved 100 MSME owners selected through purposive sampling. Five-point Likert data were analyzed using multiple linear regression. Financial planning positively affected business performance ($B = 0.485$; $t = 6.981$; $p < 0.001$), while cost control also had a positive effect ($B = 0.185$; $t = 2.840$; $p = 0.005$). Both variables were jointly significant ($F = 39.579$; $p < 0.001$) and explained 43.8% of adjusted performance variation. Financial planning was the stronger predictor. Systematic budgeting, cash-flow planning, expenditure monitoring, and waste reduction therefore represent complementary managerial capabilities for MSME growth and sustainability.*

Keywords : *Financial Planning; Cost Control; Business Performance; Msmes; Managerial Capability*

Abstrak : Penelitian ini menguji pengaruh perencanaan keuangan dan pengendalian biaya terhadap kinerja UMKM di Tanah Pasir, Jakarta Utara. Survei kuantitatif melibatkan 100 pelaku UMKM yang dipilih secara purposive. Data skala Likert lima poin dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha ($B = 0,485$; $t = 6,981$; $p < 0,001$), sedangkan pengendalian biaya juga berpengaruh positif ($B = 0,185$; $t = 2,840$; $p = 0,005$). Kedua variabel secara simultan signifikan ($F = 39,579$; $p < 0,001$) dan menjelaskan 43,8% variasi kinerja setelah penyesuaian. Perencanaan keuangan merupakan prediktor yang lebih dominan. Penganggaran, perencanaan arus kas, pemantauan pengeluaran, dan pengurangan pemborosan dengan demikian menjadi kapabilitas manajerial yang saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

Kata Kunci : Perencanaan Keuangan; Pengendalian Biaya; Kinerja Usaha; UMKM; Kapabilitas Manajerial

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan unit ekonomi yang memiliki peran penting dalam penyediaan lapangan kerja, pembentukan pendapatan rumah tangga, dan perputaran kegiatan ekonomi lokal. Karakteristik UMKM yang fleksibel membuatnya mampu hadir dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, makanan dan minuman, jasa, serta usaha rumah tangga. Namun, fleksibilitas tersebut sering berjalan beriringan dengan keterbatasan modal, tenaga kerja, teknologi, dan kapasitas administrasi. Akibatnya, pelaku usaha dituntut mengambil keputusan cepat di tengah perubahan harga bahan baku, persaingan, ketidakpastian permintaan, dan tekanan menjaga arus kas harian. Dalam situasi tersebut, peningkatan penjualan belum tentu menghasilkan kinerja usaha yang sehat apabila tidak didukung pengelolaan keuangan yang terarah. Permasalahan pengelolaan keuangan pada UMKM tidak hanya berkaitan dengan ada atau

tidaknya pencatatan, tetapi juga menyangkut kemampuan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar tindakan. Omzet dapat terlihat meningkat, tetapi laba dan likuiditas tetap tertekan ketika penerimaan tidak diproyeksikan, biaya tidak dikelompokkan, pengeluaran tidak dipantau, atau uang usaha bercampur dengan kebutuhan pribadi. Ketiadaan informasi yang terstruktur menyebabkan pemilik usaha sulit mengetahui apakah saldo kas yang tersedia merupakan laba, modal kerja, dana untuk membayar kewajiban, atau uang yang sebenarnya harus dipertahankan untuk membeli persediaan. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan keputusan harga, pembelian, dan penarikan dana yang tidak sesuai dengan kemampuan usaha.

Fenomena yang menjadi titik berangkat penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara kestabilan penjualan dan pendapatan akhir pada sebagian pelaku UMKM di wilayah Tanah Pasir, Jakarta Utara. Berdasarkan uraian dalam skripsi sumber, sejumlah usaha mampu mempertahankan transaksi penjualan, tetapi pendapatan yang diterima tidak selalu konsisten. Masalah tersebut menunjukkan bahwa kinerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjual produk. Cara usaha merencanakan kebutuhan dana dan mengendalikan setiap pengeluaran ikut menentukan apakah aktivitas penjualan dapat diterjemahkan menjadi peningkatan laba, pertumbuhan aset, serta keberlanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap perencanaan keuangan dan pengendalian biaya menjadi relevan untuk menjelaskan perbedaan kinerja antar-UMKM. Perencanaan keuangan merupakan proses menetapkan arah penggunaan dana sebelum transaksi berlangsung. Dalam penelitian ini, perencanaan keuangan direpresentasikan oleh penyusunan anggaran kas, perencanaan laba, dan proyeksi penjualan. Anggaran kas membantu pemilik usaha memperkirakan penerimaan serta pembayaran pada periode tertentu. Perencanaan laba menghubungkan target pendapatan dengan biaya yang perlu ditanggung untuk menghasilkan produk atau layanan. Proyeksi penjualan menyediakan dasar untuk memperkirakan kebutuhan persediaan, tenaga kerja, dan modal kerja. Ketiga praktik tersebut membuat keputusan tidak hanya didasarkan pada intuisi atau saldo kas sesaat, tetapi pada target yang dapat dibandingkan dengan realisasi.

Kajian empiris yang digunakan dalam skripsi menunjukkan bahwa praktik keuangan yang terstruktur dapat memperbaiki penggunaan modal dan meningkatkan kesiapan menghadapi tekanan bisnis. Kurniasari *et al.* (2023) menempatkan faktor keuangan dan teknologi sebagai unsur penting bagi kinerja jangka panjang serta keberlanjutan UMKM di pasar tradisional Indonesia. Maharaj dan Doorasamy (2024) menunjukkan bahwa faktor keberhasilan perencanaan keuangan berkaitan dengan ketahanan dan kinerja UKM setelah pandemi. Mang'ana *et al.* (2024) juga memperlihatkan bahwa penerapan praktik manajemen keuangan, termasuk penganggaran dan pengendalian, mendukung efektivitas operasional usaha skala kecil. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas perencanaan dapat menjadi pembeda penting di tengah keterbatasan sumber daya. Relevansi perencanaan keuangan dapat dijelaskan melalui Pecking Order Theory. Teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan sumber dana internal sebelum menggunakan utang atau pembiayaan eksternal karena perbedaan biaya dan informasi (Myers & Majluf, 1984). Pada UMKM, hierarki pendanaan tidak selalu dibuat secara formal, tetapi muncul dalam keputusan sehari-hari mengenai penggunaan laba ditahan, kas usaha, pinjaman keluarga, atau kredit. Perencanaan arus kas dan laba membantu pemilik mengetahui apakah dana internal mencukupi, kapan tambahan dana diperlukan, dan seberapa besar kemampuan untuk memenuhi pembayaran. Tanpa proyeksi, usaha berisiko meminjam terlalu cepat, menunda investasi produktif, atau menggunakan modal kerja untuk kebutuhan yang tidak mendesak.

Pengendalian biaya bekerja pada tahap pelaksanaan rencana. Setelah batas pengeluaran dan target ditentukan, pelaku usaha perlu memastikan bahwa pemakaian bahan, tenaga kerja, persediaan, utilitas, transportasi, dan biaya pendukung tetap berada dalam tingkat yang rasional. Pengendalian biaya bukan tindakan memangkas semua pengeluaran, melainkan proses membedakan biaya yang menciptakan nilai dari biaya yang tidak produktif. Praktiknya dapat berbentuk pemeriksaan bukti transaksi, perbandingan anggaran dengan realisasi, peninjauan harga pemasok, evaluasi biaya produksi, pembatasan pemborosan, dan pemantauan pengeluaran secara berkala. Sistem pengendalian internal yang memadai membantu menjaga akuntabilitas serta

kestabilan kinerja keuangan (Hamed, 2023). Perencanaan dan pengendalian perlu dipahami sebagai satu siklus. Anggaran tanpa pengawasan dapat berhenti sebagai dokumen, sedangkan pengawasan tanpa rencana tidak mempunyai tolok ukur untuk menilai penyimpangan. Perencanaan menentukan apa yang ingin dicapai dan berapa sumber daya yang dapat digunakan. Pengendalian memberikan umpan balik mengenai kesesuaian pelaksanaan dengan target serta tindakan korektif yang diperlukan. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, tetapi juga menilai kontribusinya secara simultan terhadap kinerja usaha.

Resource-Based View (RBV) memberikan dasar lain untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. RBV menekankan bahwa keunggulan tidak semata-mata berasal dari aset berwujud, tetapi juga dari kapabilitas internal yang bernilai, terbentuk dari pengalaman, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Kemampuan menyusun anggaran, menginterpretasikan arus kas, menetapkan target laba, dan mengendalikan pemborosan merupakan kapabilitas manajerial. Dua usaha dapat menjual produk yang sama dan mempunyai modal yang relatif serupa, tetapi menghasilkan kinerja berbeda karena salah satunya lebih mampu mengubah data keuangan menjadi keputusan. Rodrigues et al. (2021) menunjukkan bahwa sumber daya dan kapabilitas dinamis berkontribusi terhadap faktor keberhasilan UMKM. Perkembangan teknologi memperluas peluang untuk memperkuat kapabilitas tersebut. Aplikasi pencatatan, pembayaran digital, dan sistem informasi akuntansi dapat mempercepat tersedianya data transaksi. Namun, teknologi tidak otomatis menghasilkan keputusan yang lebih baik ketika pemilik usaha tidak mempunyai kebiasaan merencanakan dan mengevaluasi informasi. Damayanti et al. (2025) menekankan pentingnya kesiapan UMKM dalam transformasi keuangan digital, sedangkan Mediaty et al. (2025) menunjukkan peran sistem informasi akuntansi dalam penyediaan informasi bagi UMKM. Dengan demikian, digitalisasi seharusnya ditempatkan sebagai alat yang memperkuat disiplin perencanaan dan pengendalian, bukan pengganti proses manajerial.

Wilayah Tanah Pasir dipilih karena memiliki kegiatan usaha yang beragam dan berada dalam lingkungan perkotaan dengan persaingan relatif tinggi. Pelaku UMKM di wilayah ini melayani kebutuhan masyarakat melalui perdagangan, kuliner, jasa, toko khusus, dan usaha rumah tangga. Lingkungan tersebut menuntut usaha merespons perubahan permintaan dengan cepat, tetapi pada saat yang sama menjaga efisiensi agar margin tidak terkikis. Keterbatasan penelitian yang secara khusus menguji perencanaan keuangan dan pengendalian biaya pada lokasi tersebut membentuk kesenjangan konteks. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan ukuran dan metode yang beragam, sehingga bukti kuantitatif dari UMKM Tanah Pasir dapat menambah pemahaman empiris. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan keuangan terhadap kinerja usaha, menguji pengaruh pengendalian biaya terhadap kinerja usaha, serta menguji pengaruh keduanya secara simultan pada UMKM di Tanah Pasir, Jakarta Utara. Kinerja usaha diukur melalui pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, dan pertumbuhan aset.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif asosiatif dengan pendekatan survei potong lintang (*cross-sectional survey*) yang bertujuan menganalisis hubungan dan pengaruh antara perencanaan keuangan (X1), pengendalian biaya (X2), dan kinerja usaha (Y) pada pelaku UMKM. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 sampai Januari 2026 di wilayah Tanah Pasir, Jakarta Utara. Populasi penelitian adalah pelaku UMKM yang menjalankan kegiatan usaha di wilayah penelitian, dengan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria responden meliputi pemilik atau pengelola usaha, menjalankan usaha di wilayah penelitian, serta memiliki pemahaman mengenai aktivitas operasional dan pengelolaan keuangan usaha. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 untuk sangat tidak setuju hingga skor 5 untuk sangat setuju. Instrumen penelitian juga memuat karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, dan lama usaha berdiri. Selain kuesioner, observasi lapangan dan data sekunder digunakan sebagai informasi pendukung terkait karakteristik wilayah dan aktivitas UMKM. Variabel perencanaan keuangan diukur menggunakan 9 butir pernyataan yang mencakup indikator penyusunan anggaran kas,

perencanaan laba, dan proyeksi penjualan. Variabel pengendalian biaya diukur menggunakan 15 butir pernyataan yang mencakup pengawasan biaya operasional, efisiensi penggunaan sumber daya, pengendalian pemborosan, monitoring pengeluaran, dan evaluasi biaya produksi. Variabel kinerja usaha diukur menggunakan 9 butir pernyataan yang mencakup pertumbuhan penjualan, peningkatan laba, dan pertumbuhan aset. Definisi operasional dan indikator setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Seluruh data dianalisis menggunakan SPSS versi 26 melalui beberapa tahapan analisis. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r hitung* lebih besar daripada *r tabel* sebesar 0,196 pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan reliabilitas diterima apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas menggunakan histogram, *Normal P-P Plot*, dan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* dan uji Glejser. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh perencanaan keuangan dan pengendalian biaya terhadap kinerja usaha dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*t-test*), uji simultan (*F-test*), dan koefisien determinasi (R^2 dan *adjusted R*²). Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan arah hubungan, tingkat signifikansi, besaran pengaruh, serta relevansinya terhadap pengelolaan keuangan dan peningkatan kinerja UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 100 kuesioner digunakan dalam analisis. Komposisi responden memperlihatkan bahwa pelaku usaha perempuan lebih dominan, yaitu 71 orang atau 71%, sedangkan laki-laki berjumlah 29 orang atau 29%. Distribusi usia terkonsentrasi pada dua kelompok, yaitu 21-30 tahun dan 41-50 tahun, yang masing-masing berjumlah 38 orang atau 38%. Kelompok usia 31-40 tahun berjumlah 20 orang atau 20%, sedangkan responden berusia di bawah 20 tahun berjumlah 4 orang atau 4%. Struktur tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada dalam rentang usia produktif dan memadukan kelompok usaha muda dengan pemilik yang mempunyai pengalaman hidup lebih matang.

Berdasarkan lama usaha, diagram pada skripsi menunjukkan 33% responden menjalankan usaha kurang dari satu tahun, 36% selama satu sampai tiga tahun, 13% selama empat sampai enam tahun, dan 18% selama enam tahun atau lebih. Dengan demikian, 69% sampel berada pada fase usaha kurang dari tiga tahun. Dominasi usaha muda penting bagi interpretasi karena pada tahap awal, kebutuhan modal kerja, pembentukan pelanggan, stabilitas pemasok, dan konsistensi arus kas masih berkembang. Kesalahan alokasi dana atau pemborosan pada fase ini lebih sulit ditutupi oleh cadangan usaha dibandingkan pada bisnis yang telah mapan.

Keterlibatan perempuan yang tinggi memperlihatkan peran UMKM sebagai ruang ekonomi yang relatif fleksibel. Usaha perdagangan, kuliner, jasa, dan rumah tangga dapat dijalankan dengan skala modal yang beragam dan disesuaikan dengan kondisi keluarga. Namun, fleksibilitas tidak mengurangi kebutuhan akan pengelolaan keuangan. Pelatihan bagi pelaku usaha perempuan perlu memasukkan pemisahan uang rumah tangga dan uang usaha, penganggaran sederhana, serta pengendalian pengambilan kas pribadi. Sementara itu, komposisi usia yang beragam menunjukkan kebutuhan pendampingan berbeda: kelompok lebih muda dapat diarahkan pada pemanfaatan aplikasi digital, sedangkan kelompok yang lebih matang dapat diperkuat pada perencanaan strategis dan evaluasi kinerja.

Karakteristik lama usaha juga memberikan konteks terhadap skor variabel. Usaha baru biasanya masih melakukan eksperimen harga, produk, pemasok, dan pola penjualan. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan akan proyeksi dan pengawasan biaya karena perubahan kecil dapat langsung memengaruhi kas. Usaha yang lebih lama mempunyai pengalaman yang lebih kaya, tetapi tetap menghadapi risiko inefisiensi apabila kebiasaan lama tidak dievaluasi. Oleh

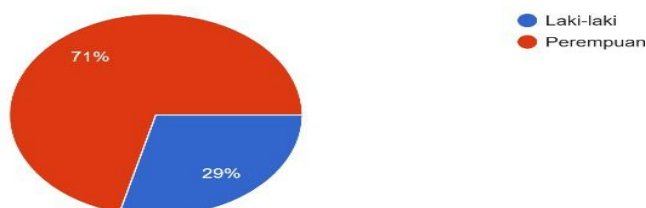
karena itu, perencanaan keuangan dan pengendalian biaya relevan bagi seluruh kelompok, meskipun bentuk penerapannya dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan usaha.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	29	29%
Jenis kelamin	Perempuan	71	71%
Usia	< 20 tahun	4	4%
Usia	21-30 tahun	38	38%
Usia	31-40 tahun	20	20%
Usia	41-50 tahun	38	38%
Lama usaha	< 1 tahun	33	33%
Lama usaha	1-3 tahun	36	36%
Lama usaha	4-6 tahun	13	13%
Lama usaha	>= 6 tahun	18	18%

Sumber: Data primer dan diagram penelitian, 2026.

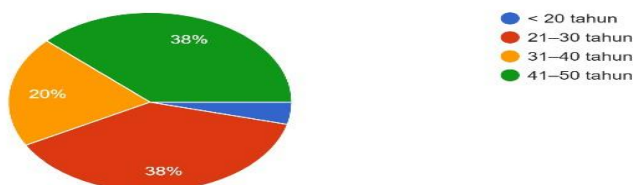
Jenis Kelamin
100 jawaban



Gambar 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data primer diolah, 2026.

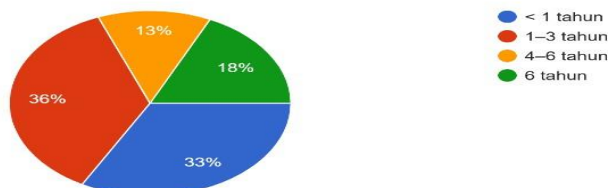
Usia
100 jawaban



Gambar 2. Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Lama Usaha Berdiri
100 jawaban



Gambar 3. Responden Berdasarkan Lama Usaha

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan terhadap seluruh item pada tiga variabel. Sembilan item perencanaan keuangan mempunyai r hitung antara 0,562 dan 0,730. Lima belas item pengendalian biaya mempunyai r hitung antara 0,371 dan 0,573. Sembilan item kinerja usaha mempunyai r hitung antara 0,493 dan 0,753. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r tabel 0,196, sehingga setiap item dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa item-item yang digunakan mempunyai hubungan yang memadai dengan total skor variabel dan dapat dipertahankan untuk analisis berikutnya. Perbedaan rentang korelasi menunjukkan variasi kekuatan item dalam merepresentasikan konstruk. Perencanaan keuangan mempunyai korelasi item yang relatif tinggi dan konsisten. Pada pengendalian biaya, nilai terendah terdapat pada item X2.14 sebesar 0,371, tetapi masih berada di atas batas penerimaan. Kinerja usaha mempunyai nilai tertinggi pada Y7 sebesar 0,753. Walaupun uji validitas tidak menjelaskan kandungan substantif setiap item secara terpisah, hasil tersebut memberi dasar bahwa keseluruhan instrumen memenuhi syarat statistik yang ditetapkan dalam penelitian. Reliabilitas juga memenuhi kriteria. Cronbach's alpha perencanaan keuangan adalah 0,847, pengendalian biaya 0,756, dan kinerja usaha 0,796. Semua nilai melampaui batas 0,60. Alpha tertinggi pada perencanaan keuangan menunjukkan konsistensi internal yang kuat di antara sembilan itemnya. Pengendalian biaya memiliki jumlah item lebih banyak dan alpha 0,756, yang tetap menunjukkan reliabilitas memadai. Dengan demikian, instrumen dapat digunakan untuk menghitung skor agregat variabel dan menguji model regresi.

Tabel 2. Uji Validitas Perencanaan Keuangan

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
X1.1	0,638	0,196	Valid
X1.2	0,562	0,196	Valid
X1.3	0,714	0,196	Valid
X1.4	0,730	0,196	Valid
X1.5	0,684	0,196	Valid
X1.6	0,624	0,196	Valid
X1.7	0,701	0,196	Valid
X1.8	0,654	0,196	Valid
X1.9	0,726	0,196	Valid

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 3. Uji Validitas Pengendalian Biaya

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
X2.1	0,573	0,196	Valid
X2.2	0,454	0,196	Valid
X2.3	0,487	0,196	Valid
X2.4	0,553	0,196	Valid
X2.5	0,432	0,196	Valid
X2.6	0,465	0,196	Valid
X2.7	0,463	0,196	Valid
X2.8	0,478	0,196	Valid
X2.9	0,470	0,196	Valid

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
X2.10	0,512	0,196	Valid
X2.11	0,381	0,196	Valid
X2.12	0,523	0,196	Valid
X2.13	0,547	0,196	Valid
X2.14	0,371	0,196	Valid
X2.15	0,409	0,196	Valid

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 4. Uji Validitas Kinerja Usaha

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Y.1	0,681	0,196	Valid
Y.2	0,640	0,196	Valid
Y.3	0,680	0,196	Valid
Y.4	0,599	0,196	Valid
Y.5	0,510	0,196	Valid
Y.6	0,493	0,196	Valid
Y.7	0,753	0,196	Valid
Y.8	0,589	0,196	Valid
Y.9	0,600	0,196	Valid

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas	Keputusan
Perencanaan Keuangan	0,847	> 0,60	Reliabel
Pengendalian Biaya	0,756	> 0,60	Reliabel
Kinerja Usaha	0,796	> 0,60	Reliabel

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa perencanaan keuangan mempunyai nilai minimum 34, maksimum 45, rata-rata 39,67, dan standar deviasi 3,391. Dengan sembilan item yang masing-masing memiliki skor maksimum lima, nilai maksimum teoretis variabel adalah 45. Rata-rata 39,67 setara dengan sekitar 88,2% dari skor maksimum. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum memberikan penilaian tinggi terhadap praktik anggaran kas, perencanaan laba, dan proyeksi penjualan. Namun, skor yang tinggi perlu dipahami sebagai persepsi responden mengenai praktik yang dilakukan dan belum selalu berarti adanya sistem tertulis yang formal. Pengendalian biaya memiliki nilai minimum 47, maksimum 72, rata-rata 64,71, dan standar deviasi 3,619. Variabel ini diukur dengan 15 item sehingga skor maksimum teoretis adalah 75. Rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan kecenderungan responden menyatakan bahwa pengawasan biaya, efisiensi sumber daya, pengendalian pemborosan, monitoring pengeluaran, dan evaluasi biaya produksi telah dilakukan. Nilai standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan rata-rata memperlihatkan bahwa jawaban terkonsentrasi

pada tingkat yang serupa, meskipun terdapat responden dengan skor lebih rendah yang mungkin belum menjalankan pengendalian secara konsisten.

Kinerja usaha memiliki nilai minimum 32, maksimum 45, rata-rata 41,12, dan standar deviasi 2,945. Rata-rata tersebut menunjukkan persepsi positif terhadap pertumbuhan penjualan, laba, dan aset. Skor kinerja yang tinggi konsisten dengan tingginya penilaian pada dua praktik keuangan. Walaupun demikian, statistik deskriptif tidak membuktikan pengaruh kausal. Hubungan antarvariabel baru dievaluasi melalui regresi setelah asumsi klasik terpenuhi. Selain itu, kemungkinan bias optimisme perlu diperhatikan karena seluruh variabel diukur dari responden yang sama pada saat yang sama.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

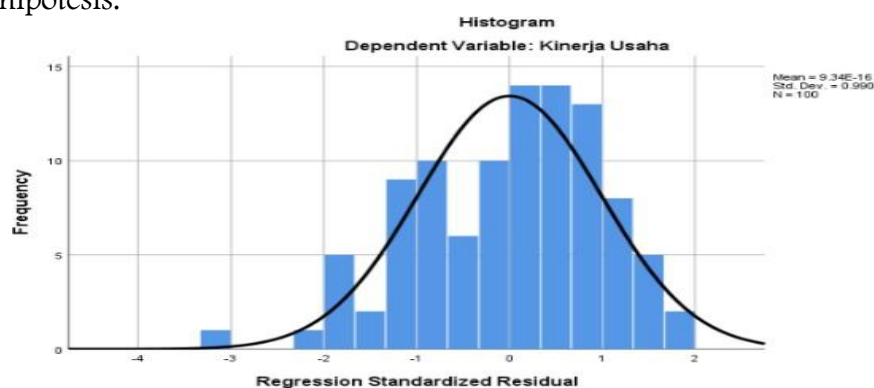
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Perencanaan Keuangan	100	34	45	39,67	3,391
Pengendalian Biaya	100	47	72	64,71	3,619
Kinerja Usaha	100	32	45	41,12	2,945

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Uji Asumsi Klasik

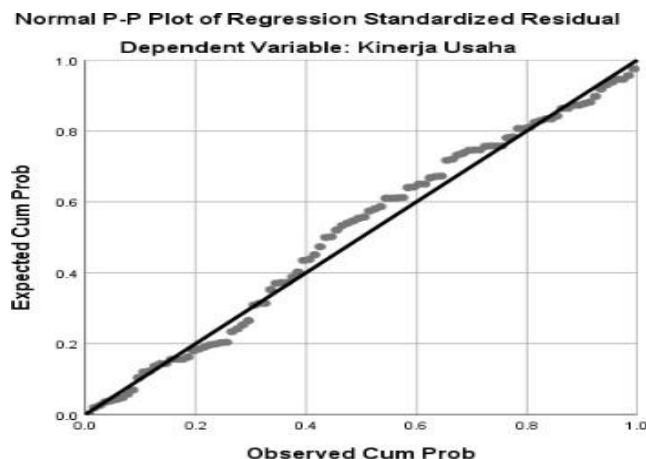
Pemeriksaan normalitas dilakukan melalui pendekatan grafik dan statistik. Histogram residual memperlihatkan sebaran yang mengikuti pola kurva lonceng, dengan sebagian besar residual berada di sekitar nilai nol. Normal P-P plot menunjukkan titik-titik yang berada relatif dekat dengan garis diagonal. Secara statistik, uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai statistik 0,073 dan Asymp. Sig. 0,200. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis residual berdistribusi normal tidak ditolak. Kombinasi bukti grafik dan statistik mendukung penggunaan regresi linier berganda. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance 0,886 untuk perencanaan keuangan dan 0,886 untuk pengendalian biaya. Nilai VIF kedua variabel adalah 1,128. Tolerance yang jauh di atas 0,10 dan VIF yang jauh di bawah 10 menunjukkan bahwa kedua prediktor tidak mempunyai korelasi yang mengganggu estimasi koefisien. Perencanaan keuangan dan pengendalian biaya memang berkaitan sebagai bagian dari manajemen keuangan, tetapi masing-masing masih membawa informasi yang berbeda dalam menjelaskan kinerja usaha.

Heteroskedastisitas dievaluasi menggunakan scatterplot dan uji Glejser. Scatterplot menunjukkan titik residual tersebar di atas dan di bawah garis nol tanpa pola mengerucut atau gelombang yang jelas. Pada uji Glejser, perencanaan keuangan mempunyai signifikansi 0,058 dan pengendalian biaya 0,104. Keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang signifikan menurut kriteria penelitian. Dengan terpenuhinya normalitas, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak ditemukannya heteroskedastisitas, model dinilai layak untuk pengujian hipotesis.



Gambar 4. Histogram Residual Regresi

Sumber: Output SPSS 26, 2026.



Gambar 5. Normal P-P Plot Residual

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 7. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

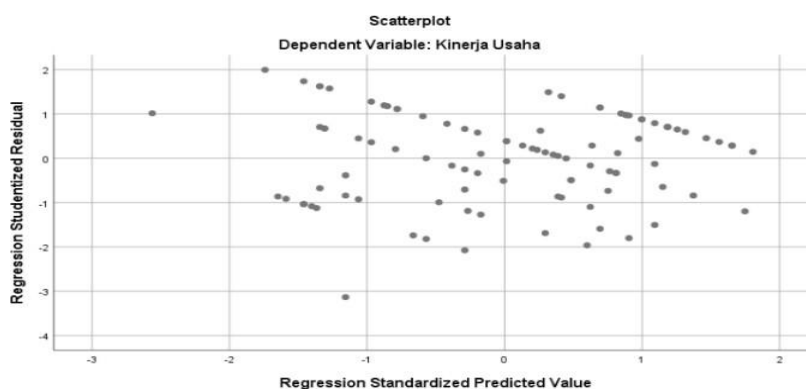
Indikator	Nilai	Interpretasi
N	100	Jumlah residual
Test Statistic	0,073	Penyimpangan maksimum
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Residual berdistribusi normal

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
Perencanaan Keuangan	0,886	1,128	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengendalian Biaya	0,886	1,128	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS 26, 2026.



Gambar 6. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 9. Uji Glejser

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	8,360	2,256	~	3,706	0,000

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Perencanaan Keuangan	-0,072	0,037	-0,197	-1,916	0,058
Pengendalian Biaya	-0,058	0,035	-0,169	-1,642	0,104

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Regresi linier berganda menghasilkan persamaan $Y = 9,903 + 0,485X_1 + 0,185X_2$. Konstanta sebesar 9,903 menunjukkan nilai dasar matematis kinerja ketika skor kedua prediktor dianggap nol. Karena nilai nol berada di luar rentang aktual skala, konstanta terutama berfungsi membentuk garis regresi dan tidak perlu ditafsirkan sebagai kondisi nyata UMKM. Koefisien perencanaan keuangan sebesar 0,485 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan skor perencanaan keuangan, dengan pengendalian biaya konstan, diikuti kenaikan skor kinerja sebesar 0,485. Koefisien pengendalian biaya sebesar 0,185 menunjukkan arah positif dengan besaran yang lebih kecil. Uji parsial menunjukkan perencanaan keuangan mempunyai t hitung 6,981 dengan signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,001. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Pengendalian biaya mempunyai t hitung 2,840 dan signifikansi 0,005, sehingga hipotesis kedua juga diterima. Beta terstandar perencanaan keuangan sebesar 0,559, sedangkan beta pengendalian biaya 0,227. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan merupakan prediktor yang lebih dominan dalam model, meskipun keduanya berkontribusi secara signifikan.

Uji simultan menghasilkan F hitung 39,579 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perencanaan keuangan dan pengendalian biaya secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja dengan lebih baik daripada model tanpa prediktor. Hipotesis ketiga diterima. Koefisien korelasi model sebesar 0,670 menunjukkan hubungan gabungan yang cukup kuat. R square sebesar 0,449 berarti 44,9% variasi kinerja dapat dijelaskan oleh kedua prediktor. Setelah penyesuaian jumlah variabel dan ukuran sampel, adjusted R square menjadi 0,438, sehingga proporsi penjelasan model adalah 43,8%. Sisa variasi sebesar 56,2% berkaitan dengan faktor yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan ruang lingkup skripsi, faktor tersebut dapat mencakup literasi keuangan, akses pembiayaan, inovasi produk, strategi pemasaran, kualitas sumber daya manusia, penggunaan teknologi, orientasi kewirausahaan, dan kondisi persaingan. Nilai adjusted R square tidak menunjukkan bahwa model lemah, tetapi menegaskan bahwa kinerja UMKM merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Perencanaan serta pengendalian berfungsi sebagai fondasi keuangan, sedangkan pertumbuhan juga membutuhkan kemampuan pasar, produk, dan adaptasi.

Tabel 10. Koefisien Regresi dan Uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	9,903	4,192	~	2,362	0,020	~
Perencanaan Keuangan	0,485	0,070	0,559	6,981	0,000	H1 diterima
Pengendalian Biaya	0,185	0,065	0,227	2,840	0,005	H2 diterima

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 11. Uji F (ANOVA)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	385,799	2	192,899	39,579	0,000

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Residual	472,761	97	4,874	~	~
Total	858,560	99	~	~	~

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Tabel 12. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Interpretasi
0,670	0,449	0,438	2,208	Model menjelaskan 43,8% variasi kinerja setelah penyesuaian.

Sumber: Output SPSS 26, 2026.

Pengaruh Perencanaan Keuangan terhadap Kinerja Usaha

Pengaruh positif perencanaan keuangan menegaskan bahwa UMKM membutuhkan orientasi ke depan, bukan hanya pencatatan setelah transaksi selesai. Anggaran kas membuat pemilik dapat memperkirakan kebutuhan uang tunai untuk pembelian persediaan, pembayaran sewa, upah, transportasi, dan kewajiban lain. Ketika waktu penerimaan tidak sejalan dengan waktu pembayaran, proyeksi membantu usaha menyiapkan cadangan atau mengatur ulang jadwal pembelian. Tanpa perencanaan, keputusan cenderung bergantung pada saldo sesaat, padahal saldo tersebut belum tentu menggambarkan laba atau kemampuan membayar yang sebenarnya. Koefisien beta terbesar pada perencanaan keuangan menunjukkan bahwa penetapan target dan alokasi dana merupakan titik ungkit utama pada sampel. Kondisi ini masuk akal karena 69% responden menjalankan usaha kurang dari tiga tahun. Pada fase tersebut, pemilik masih membangun pola penjualan, pemasok, dan modal kerja. Kesalahan dalam menentukan kebutuhan kas dapat menghambat produksi atau memaksa usaha menggunakan dana eksternal. Perencanaan yang sederhana, seperti daftar penerimaan dan pembayaran mingguan, target saldo minimum, serta proyeksi penjualan bulanan, dapat mengurangi risiko kekurangan kas.

Temuan penelitian sejalan dengan Maharaj dan Doorasamy (2024) yang menempatkan perencanaan keuangan sebagai faktor keberhasilan ketahanan UKM. Kurniasari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa faktor keuangan berkaitan dengan kinerja jangka panjang serta keberlanjutan UMKM. Mang'ana et al. (2024) menekankan pentingnya implementasi praktik manajemen keuangan dalam efektivitas operasional. Kesamaan arah temuan memperkuat argumentasi bahwa perencanaan bukan sekadar persyaratan administratif untuk mengakses pembiayaan, melainkan proses internal yang membantu pemilik menentukan prioritas dan mengantisipasi perubahan. Dalam perspektif Pecking Order Theory, proyeksi kas dan laba membantu usaha mengetahui kapan dana internal mencukupi dan kapan pembiayaan eksternal diperlukan. Penggunaan dana internal dapat mengurangi biaya transaksi dan risiko pembayaran, tetapi hanya efektif apabila pemilik mempunyai informasi tentang kebutuhan modal. Tanpa rencana, laba yang seharusnya dipertahankan untuk modal kerja dapat ditarik untuk kebutuhan pribadi. Sebaliknya, pemilik dapat menunda investasi produktif karena tidak mengetahui kapasitas kas. Perencanaan menghubungkan keputusan pendanaan dengan kebutuhan riil dan kemampuan membayar.

Perencanaan laba juga mendorong pemilik mengevaluasi harga. Target laba tidak dapat dicapai hanya dengan menambah persentase tertentu pada harga beli apabila usaha belum menghitung biaya transportasi, kemasan, tenaga, penyusutan, dan potensi produk rusak. Dengan mengaitkan target penjualan dan struktur biaya, UMKM dapat menilai apakah harga mampu menutup biaya serta menghasilkan margin. Proyeksi penjualan kemudian digunakan untuk merencanakan jumlah persediaan. Hubungan ini mengurangi dua risiko sekaligus, yaitu kekurangan barang ketika permintaan meningkat dan kelebihan persediaan yang mengikat kas.

Transformasi digital dapat memperkuat proses tersebut. Aplikasi pencatatan membantu mengelompokkan penerimaan dan pengeluaran, sedangkan pembayaran digital menyediakan rekam transaksi yang lebih mudah ditelusuri. Damayanti et al. (2025) menunjukkan pentingnya kesiapan UMKM dalam transformasi keuangan digital. Tandilino et al. (2025) mengaitkan literasi dan dukungan pemerintah dengan inklusi keuangan digital serta kinerja UMKM. Namun, data digital hanya bermanfaat apabila digunakan untuk menyusun target, membaca pola penjualan, dan mengevaluasi keputusan. Dengan kata lain, teknologi mempercepat perencanaan yang disiplin, tetapi tidak menggantikan tujuan manajerial.

Pengaruh Pengendalian Biaya terhadap Kinerja Usaha

Pengendalian biaya berpengaruh positif karena kinerja tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan margin. Dua usaha dengan penjualan yang sama dapat menghasilkan laba berbeda apabila tingkat pemborosan, harga pembelian, kehilangan persediaan, dan biaya operasionalnya tidak sama. Pemantauan biaya memungkinkan pemilik mendeteksi transaksi tanpa bukti, pembelian berlebih, pemakaian bahan yang melebihi standar, atau pengeluaran yang tidak mendukung penjualan. Ketika penyimpangan diketahui lebih cepat, tindakan korektif dapat dilakukan sebelum masalah mengurangi kas secara signifikan. Koefisien pengendalian biaya lebih kecil dibandingkan koefisien perencanaan, tetapi tetap signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi memberi manfaat ketika diterapkan secara terarah, bukan melalui pemotongan yang menurunkan kualitas produk dan pelayanan. Pengendalian yang efektif harus membedakan biaya bernilai tambah dan biaya tidak produktif. Pengurangan bahan secara berlebihan dapat merusak kualitas, sedangkan negosiasi pemasok, penjadwalan tenaga kerja sesuai kebutuhan, dan pengawasan persediaan dapat menurunkan biaya tanpa merugikan pelanggan. Dengan demikian, tujuan pengendalian adalah optimalisasi, bukan sekadar penghematan.

Temuan ini sejalan dengan Tria Nurul Arofah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi membantu peningkatan laba UMKM. Purwanti et al. (2025) menempatkan penyusunan anggaran modal sebagai bagian strategi keberlanjutan usaha. Hamed (2023) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berperan dalam menjaga keberlanjutan kinerja keuangan. Walaupun skala UMKM berbeda dari organisasi besar, prinsip dasarnya sama: transaksi harus dapat ditelusuri, tanggung jawab jelas, dan realisasi perlu dibandingkan dengan standar atau target. Dalam kerangka RBV, rutinitas pengendalian biaya merupakan kapabilitas yang dibangun melalui pengalaman. Pemilik yang memahami pola pembelian, tingkat kerusakan, musim permintaan, dan perilaku pelanggan dapat merancang standar yang sesuai dengan usahanya. Pengetahuan tersebut sulit disalin oleh pesaing karena melekat pada proses internal. Ketika didukung catatan yang konsisten, pengalaman berubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk keputusan. Mediaty et al. (2025) memperlihatkan bahwa sistem informasi akuntansi dapat memperkuat penyediaan informasi bagi UMKM, sehingga pengendalian lebih berbasis data daripada ingatan.

Bagi usaha muda, prioritas pengendalian dapat diarahkan pada pos yang paling sering mengalami kebocoran: pembelian bahan, persediaan, ongkos kirim, diskon, utilitas, dan pengambilan kas pemilik. Mekanismenya tidak harus kompleks. Lembar anggaran-realisasi mingguan, foto bukti transaksi, pencatatan stok, dan pemeriksaan kas dapat menjadi langkah awal. Setelah data terkumpul, pemilik dapat menghitung biaya per produk, margin kontribusi, dan selisih antara pemakaian standar dengan aktual. Proses bertahap tersebut lebih realistis daripada langsung menerapkan sistem akuntansi yang rumit. Pengendalian biaya juga perlu terhubung dengan kualitas dan risiko. Pengeluaran untuk bahan yang aman, pemeliharaan alat, kebersihan, atau pelayanan tidak boleh dianggap pemborosan hanya karena tidak segera meningkatkan penjualan. Sebaliknya, biaya promosi perlu dievaluasi berdasarkan hasil agar tidak terus dikeluarkan tanpa dampak. Dengan menilai hubungan antara biaya dan manfaat, UMKM dapat menjaga efisiensi sekaligus mempertahankan nilai yang diterima pelanggan. Pendekatan ini membuat pengendalian menjadi bagian dari strategi, bukan aktivitas reaktif ketika kas mulai menipis.

Pengaruh Simultan, Implikasi, dan Keterbatasan

Hasil simultan memperlihatkan bahwa perencanaan dan pengendalian membentuk sistem yang saling melengkapi. Perencanaan menentukan target penjualan, laba, kebutuhan dana, dan batas biaya. Pengendalian membandingkan realisasi dengan rencana serta mengarahkan tindakan korektif. Jika salah satu tidak berjalan, informasi keuangan kehilangan daya guna. Anggaran tanpa pengawasan tidak mampu mencegah pemborosan, sedangkan pengawasan tanpa target tidak mempunyai tolok ukur untuk menentukan apakah biaya terlalu tinggi atau masih sesuai dengan strategi. Hubungan komplementer ini menjelaskan nilai F yang signifikan dan kemampuan model menjelaskan 43,8% variasi kinerja. Temuan tersebut mendukung RBV karena kemampuan manajemen keuangan dapat dipandang sebagai kapabilitas internal yang meningkatkan penggunaan sumber daya. Rodrigues *et al.* (2021) menunjukkan keterkaitan sumber daya dan kapabilitas dinamis dengan keberhasilan UMKM. Khan *et al.* (2021) memperlihatkan bahwa orientasi kewirausahaan dan akses pembiayaan memengaruhi kinerja dalam ekonomi berkembang. Perencanaan dan pengendalian dapat menjadi fondasi agar pelaku usaha siap memanfaatkan peluang eksternal tersebut. Pembiayaan, teknologi, dan perluasan pasar lebih berpotensi menghasilkan kinerja ketika usaha mampu mengalokasikan dan mengawasi dana yang diperoleh.

Secara praktis, siklus pengelolaan dapat dimulai dengan pemisahan rekening atau dompet kas usaha dari keuangan pribadi. Setelah itu, pelaku usaha menyusun anggaran bulanan yang berisi saldo awal, penerimaan, pengeluaran, dan saldo minimum. Target penjualan serta laba ditetapkan berdasarkan data beberapa periode. Pengeluaran dikelompokkan menjadi biaya tetap, variabel, produksi, dan nonproduksi. Setiap minggu, realisasi dibandingkan dengan anggaran dan penyimpangan utama dicatat. Prosedur sederhana ini membangun jejak informasi yang dapat digunakan untuk penetapan harga, pembelian, dan keputusan pendanaan. Bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan perguruan tinggi, hasil penelitian menunjukkan perlunya pelatihan yang berbasis praktik. Materi dapat berupa simulasi arus kas, pemisahan uang usaha, penyusunan anggaran, penetapan harga, perhitungan biaya per produk, dan evaluasi selisih. Karena mayoritas responden menjalankan usaha kurang dari tiga tahun, program inkubasi perlu memberikan pendampingan berulang, bukan hanya seminar satu kali. Pelaku usaha perempuan yang dominan juga perlu memperoleh jadwal dan metode pelatihan yang fleksibel agar sesuai dengan tanggung jawab rumah tangga dan operasional usaha.

Program digitalisasi perlu dihubungkan dengan tujuan keuangan. Penggunaan aplikasi pembayaran saja belum cukup apabila transaksi tidak diklasifikasikan dan tidak digunakan untuk evaluasi. Pendampingan sebaiknya membantu pelaku usaha membaca laporan sederhana, menentukan saldo minimum, menilai margin, dan membuat proyeksi. Udayana *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan e-commerce dan pemasaran digital berkaitan dengan kinerja keuangan dan keberlanjutan UKM Indonesia. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa kemampuan digital dan manajemen keuangan harus dikembangkan bersama agar pertumbuhan penjualan tidak diikuti kebocoran biaya. Adjusted R square sebesar 0,438 menegaskan bahwa model mempunyai daya jelas yang bermakna, tetapi kinerja UMKM tidak dapat diterangkan hanya oleh dua variabel. Faktor lain dapat meliputi literasi keuangan, akses pembiayaan, inovasi produk, pemasaran, kualitas sumber daya manusia, jaringan usaha, adopsi teknologi, orientasi kewirausahaan, dan tekanan persaingan. Penelitian lanjutan dapat menguji faktor tersebut sebagai prediktor, mediator, atau moderator. Data keuangan aktual, seperti pertumbuhan omzet, margin laba, dan nilai aset, juga dapat digunakan untuk melengkapi pengukuran berbasis persepsi.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Sampel berasal dari satu wilayah sehingga generalisasi ke daerah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Desain potong lintang menggambarkan hubungan pada satu periode dan belum menunjukkan perubahan praktik dari waktu ke waktu. Seluruh variabel diukur melalui kuesioner dari responden yang sama sehingga terdapat kemungkinan bias metode bersama dan kecenderungan memberikan jawaban positif. Teknik purposive sampling juga membatasi peluang setiap pelaku UMKM untuk terpilih secara acak. Meskipun demikian, pengujian instrumen, asumsi klasik, dan regresi memberikan bukti yang konsisten mengenai arah hubungan pada sampel penelitian. Penelitian berikutnya disarankan

memperluas cakupan wilayah, menambah ukuran sampel, dan menggunakan desain longitudinal agar perubahan kinerja dapat diamati setelah penerapan perencanaan serta pengendalian. Kombinasi survei, wawancara, observasi catatan, dan data transaksi dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Analisis juga dapat membedakan sektor usaha, usia usaha, atau tingkat digitalisasi. Dengan rancangan tersebut, peneliti dapat menilai apakah kekuatan pengaruh perencanaan dan pengendalian berbeda antara usaha kuliner, perdagangan, jasa, dan usaha rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Tanah Pasir, Jakarta Utara. Koefisien regresi sebesar 0,485, beta 0,559, t hitung 6,981, dan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa semakin baik penyusunan anggaran kas, perencanaan laba, dan proyeksi penjualan, semakin tinggi kinerja usaha. Perencanaan keuangan menjadi prediktor yang lebih dominan dalam model. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan melihat kebutuhan dana dan target ke depan merupakan fondasi bagi usaha yang sebagian besar masih berada pada fase awal perkembangan. Pengendalian biaya juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,185, beta 0,227, t hitung 2,840, dan signifikansi 0,005. Pengawasan biaya operasional, efisiensi sumber daya, pengendalian pemborosan, monitoring pengeluaran, dan evaluasi biaya produksi membantu usaha mempertahankan margin dan menggunakan sumber daya secara lebih efisien. Secara simultan, kedua variabel menghasilkan F hitung 39,579 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Adjusted R square 0,438 menunjukkan bahwa model menjelaskan 43,8% variasi kinerja, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Pelaku UMKM disarankan membangun siklus keuangan sederhana tetapi konsisten melalui pemisahan uang pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, penyusunan anggaran kas bulanan, penetapan target penjualan dan laba, perbandingan anggaran dengan realisasi, evaluasi biaya per produk, serta penggunaan aplikasi yang mudah dioperasikan. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga pendamping disarankan menyediakan pelatihan berbasis kasus serta pendampingan berkala. Penelitian selanjutnya perlu memperluas wilayah, memasukkan faktor keuangan dan nonkeuangan lain, serta menggunakan data longitudinal dan laporan keuangan aktual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma, dosen pembimbing, seluruh pihak yang mendukung penelitian, serta 100 pelaku UMKM di wilayah Tanah Pasir, Jakarta Utara, yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi untuk penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Damayanti, R. M., Pramesti, D. I. A. H., Ayuninggar, L., Martini, E., & Rosdaliva, M. (2025). Readiness for digital financial transformation: The case of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, 19(1), 57–66. <https://doi.org/10.47836/ijeam.19.1.04>
- Firdaus, J., Syahrani, M., Risnita, & Asrulla. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Hamed, R. (2023). The role of internal control systems in ensuring financial performance sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10206. <https://doi.org/10.3390/su151310206>
- Khan, R. U., Salamzadeh, Y., Kawamorita, H., & Rethi, G. (2021). Entrepreneurial orientation and small and medium-sized enterprises' performance: Does access to finance moderate the relation in emerging economies? *Vision*, 25(1), 88–102. <https://doi.org/10.1177/0972262920954604>

- Kurniasari, F., Lestari, E. D., & Tannady, H. (2023). Pursuing long-term business performance: Investigating the effects of financial and technological factors on digital adoption to leverage SME performance and business sustainability: Evidence from Indonesian SMEs in the traditional market. *Sustainability*, 15(16), 12668. <https://doi.org/10.3390/su151612668>
- Maharaj, A., & Doorasamy, M. (2024). SME resilience: Critical financial planning success factors post-COVID-19. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(3), 64–73. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.06](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.06)
- Mang'ana, K. M., Hokororo, S. J., & Ndyetabula, D. W. (2024). An investigation of the extent of implementation of the financial management practices of agri-SMEs in developing countries: Evidence from Tanzania. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 3(1), 100049. <https://doi.org/10.1016/j.stae.2023.100049>
- Mediaty, M., Indrijawati, A., Palureng, R. Z., Surisman, S., & Hariana, H. (2025). Implementation of accounting information systems in SME. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i1.923>
- Muchlis, A. F. (2023). Metode penelitian survei-kuesioner untuk kesesakan dan privasi pada hunian asrama. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12, 154–163.
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Nguyen, T. H., Nguyen, D. T., Nguyen, T. A., & Nguyen, C. D. (2023). Impacts of contingency factors on the application of strategic management accounting in Vietnamese manufacturing enterprises. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2218173. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218173>
- Purwanti, Rahmawati, N., & Cempaka, S. I. (2025). Penyusunan anggaran modal pada UMKM nasi uduk: Strategi keuangan untuk keberlanjutan usaha. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(1), 282–290. <https://doi.org/10.36985/bc7ce821>
- Rodrigues, M., Franco, M., Silva, R., & Oliveira, C. (2021). Success factors of SMEs: Empirical study guided by dynamic capabilities and resources-based view. *Sustainability*, 13(21), 12301. <https://doi.org/10.3390/su132112301>
- Siti Kustinah, S. K., & Winarso, E. (2025). Determinants of financial sustainability for micro, small, and medium enterprises in the City of Cimahi. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 18(2), 323–333. <https://doi.org/10.23969/jrbm.v18i2.20473>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Tandilino, C., Pontoh, G. T., Darmawati, D., & Indrijawati, A. (2025). Digital financial inclusion as a mediator of digital financial literacy and government support in MSME performance. *International Journal of Financial Studies*, 13(4), 199. <https://doi.org/10.3390/ijfs13040199>
- Tria Nurul Arofah, Rochmah, E. P. N., Maulidia, D., Kurniawati, F., Anam, H., Ridho, M. Z., & Adiyanto, M. R. (2025). Analisis pengendalian biaya produksi dalam meningkatkan laba pada UMKM Soto Abas Trunojoyo. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i1.3469>
- Udayana, A. A. G. B., Fatmawaty, A. S., Makbul, Y., Priowirjanto, E. S., Ani, L. S., Siswanto, E., Susanti, W., & Andriani, S. (2024). Investigating the role of e-commerce application and digital marketing implementation on the financial and sustainability performance: An empirical study on Indonesian SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 167–178. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.10.007>
- Yuwana, T. S., & Aripriatiwi, R. A. (2025). Analisis penganggaran pada kinerja keuangan UMKM Sidoarjo. *Journal of Economic, Business and Tourism*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.70795/xmgz5803>